

Hakikat Manusia: Tela'ah Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan

Baktiar Nasution, Bambang Supradi
STAI Diniyah Pekanbaru, Riau

Email: baktiar@diniyah.co.id, Bambangupriadii0608@gmail.com

Abstrak

Manusia dalam pandangan ilmu pengetahuan sangat tergantung pada metodologi yang digunakan. Para penganut teori psikoanalisis menyebut bahwa manusia sebagai homo volens (makhluk berkeinginan). Menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (id), psikologis (ego), dan social (superego). Di dalam diri manusia terdapat unsur animal (hewani), rasional (akali), dan moral (nilai). Para penganut teori behaviorisme menyebutkan bahwa manusia sebagai homo mehanibcus (manusia mesin). Menurut aliran ini segala tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungannya, tidak disebabkan aspek. Para penganut teori kognitif menyebut manusia sebagai homo sapiens (manusia berpikir). Menurut aliran ini manusia tidak di pandang lagi sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, makhluk yang selalu berpikir. Penganut teori kognitif mengecam pendapat yang cenderung menganggap pikiran itu tidak nyata karena tampak tidak mempengaruhi peristiwa. Padahal berpikir, memutuskan, menyatakan, memahami, dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan sebutan manusia dalam tiga kata yaitu al-basyar, an-nas, dan al-ins atau al-insan, ketiga kata ini lazim diartikan sebagai manusia. Namun, jika ditinjau dari segi bahasa serta penjelasan Al- Qur'an itu sendiri, ketiga kata tersebut satu sama lain berbeda maknanya.

Kata Kunci: Manusia, Al-Qur'an, Pendidikan

Abstract

An educator must have a positive personality and set an example for all students. However, the reason is that an educator must have the advantages of his students. Because he is tasked with educating and teaching students, as well as leading them to success by having a personality that is devoted to Allah SWT. It is difficult for an educator to be able to bring students to the success of these educational goals, if a teacher or educator does not first have these personality traits. An educator in addition to being a figure or example in front of students must also be able to color and change the condition of students from negative to positive conditions from bad conditions to better ones. Teachers or educators to students like parents to their children. This research was conducted to look for traditions related to the characteristics of educators in the hadith of

the prophet contained in hadith books. The characteristics of the Hadith perspective educators in this study are compassionate, fair, democratic, transparent, caring and honest.

Keywords: *Educator Traits, Hadist Nabi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia serta merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Salah satu ibadah yang dapat dan seharusnya dilakukan yaitu membaca dan mempelajari al Qur'an. Makna dan isi kandungan al-qur'an dapat dikaji lebih mendalam dengan mempelajari tafsir al-qur'an. Pada masa sekarang, dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan harus disandarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Tetapi untuk memahaminya, tentu saja dibutuhkan penafsiran yang tepat agar makna yang terkandung di dalamnya tidak melenceng atau sesuai dengan syari'at Islam. Untuk itu kita bisa merujuk pada kitab-kitab tafsir yang sudah diakui kebenarannya. Tafsir al-qur'an akan menjelaskan tentang berbagai hal, salah satunya tentang Manusia.

Berbicara tentang manusia berarti kita berbicara tentang dan pada diri kita sendiri makhluk yang paling unik di bumi ini. Banyak di antara ciptaan Allah yang telah disampaikan lewat wahyu yaitu kitab suci. Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa. Kelebihan itu adalah dikaruniainya akal. Dengan dikaruniai akal, manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu mengatur dan mengelola alam semesta ciptaan Allah adalah sebagai amanah.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Manusia

Dalam kamus bahasa Indonesia "Manusia" diartikan sebagai 'makhluk yang berakal, berbudi (mampu menguasai makhluk lain); insan, orang'. Menurut pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi potensi akal dan budi, nalar dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya (Hakim, 2001: 212). Dalam bahasa Arab, kata 'manusia' ini bersepadan dengan kata-kata *nâs*, *basyar*, *insân*, *ins* dan lain-lain. Meskipun bersinonim, namun kata-kata tersebut memiliki perbedaan dalam hal makna spesifiknya. Kata *nâs* misalnya lebih merujuk pada makna manusia sebagai makhluk sosial.

Sedangkan kata *basyar* lebih menunjuk pada makna manusia sebagai makhluk biologis (Nuh, 2008: 135).

Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang mulia, dan sempurna di bandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya, ini disebabkan manusia diberi kelebihan berupa akal untuk berfikir, sehingga dengan akal tersebut bisa membedakan mana yang hak mana yang batil, selain dari itu manusia juga diberikan Allah swt berupa Nafsu. Namun apabila mereka tidak bisa memanfaatkan kelebihan tersebut dengan sebaik-baiknya, maka mereka akan menjadi makhluk yang paling hina, bahkan lebih hina dari pada binatang.

Manusia telah berupaya memahami dirinya selama beribu-ribu tahun, tetapi gambaran yang pasti dan meyakinkan tentang dirinya, tak mampu memperolehnya dengan mengandalkan daya nalar semata. Oleh karena itu mereka memerlukan pengetahuan dari pihak lain yang dapat yang mengkaji dirinya secara utuh, yaitu mengarah kepada kitab suci (Al-Qur'an). Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi gambaran konkrit tentang manusia.

a. Kata Al- Basyar

Penamaan manusia dengan kata Al-Basyar dinyatakan dalam al-qur'an sebanyak 27 kali (Baqi, 1988: 153-154). Kata *basyar* secara etimologis berasal dari kata (*ba', syin, dan ra'*) yang berarti sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembirakan, memperhatikan atau mengurus suatu. Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya (Shihab, 1998: 279).

Kata *basyar* dapat juga diartikan sebagai makhluk biologis. Tegasnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain (Nawawi, 2000: 5). Sebagaimana dalam surat Yusuf, ayat 31 yaitu:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِمَرْأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka,

diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluirlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."

Ayat ini menceritakan tentang keadaan suatu pertemuan wanita-wanita pembesar Mesir yang didukung Zulaikha menyatakan takjub melihat ketampanan Yusuf as. Konteks ayat ini tidak memandang Yusuf as. dari segi moralitas atau intelektualitasnya, tetapi pada keperawakannya yang tampan dan berpenampilan mempesona yang tidak lain adalah masalah biologis.

Pada ayat lain disebutkan juga manusia dengan kata *basyar* dalam konteks sebagai makhluk biologis yaitu pada ayat yang menceritakan jawaban Maryam (perawan) kepada malaikat yang datang padanya membawa pesan Tuhan bahwa ia akan dikaruniai seorang anak :

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

"Maryam berkata: Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak padahal aku tidak pernah disentuh manusia (basyar) " (QS.Ali Imran : 47)

Makna ayat tersebut diatas menerangkan bahwa Maryam tidak mengetahui tentang hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sehingga menghasilkan anak. Maryam tidak mampu menggunakan nalarnya mengenai kejadian anak yang dilahirkannya tanpa pernah berhubungan dengan laki-laki.

Manusia dalam pengertian *basyar* ini banyak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surah *Ibrahim* ayat 10, surah *Hud* ayat 26, surah *al-Mu'minun* ayat 24 dan 33, surah *asy-syu'ara* ayat 154, surah *Yasin* ayat 15, dan surah *al-isra'* ayat 93 (Baqi, 1988: 155).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan adam (*bani adam*) , makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan adam secara keseluruhan. *Al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa *sunnatullah* (sosial kemasyarakatan),

maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

b. Kata An-Nas

Kata *an-Nas* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dalam 53 surat. Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya, atau suatu keterangan yang jelas menunjuk kepada jenis keturunan nabi Adam (Shihab, 1998: 281).

Kata *an-Nas* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (*aktivitas*) untuk mengembangkan kehidupannya. Penyebutan manusia dengan kata *An-Nas* lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya (Rahardjo, 1999: 53).

Sebagaimana dalam al-qur'an Allah berfirman, tepatnya pada surah Al-Hujurat, ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat dengan kata lain adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini, menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *an-nas*.

Manusia dalam pengertian *An-Nas* ini banyak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surah al- Maidah, ayat 2. Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antar sesamanya (ta'aruf). Kemudian surat al-hujurat: 13, al-Maidah :3, al-Ashr: 3, al-

imran: 112 (Baqi', 1988: 157).

c. Kata Al-Insan

Adapun penamaan manusia dengan kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.²¹ Secara etimologi, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa (Baqi', 1988: 159).

Menurut Jalaludin Rahmat memberi penjabaran *al-insan* secara luas pada tiga kategori. Pertama, *al-insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah. Kedua, *al-insan* dikaitkan dengan *predisposisi* negatif yang *inheren* dan *laten* pada diri manusia. Ketiga, *al-insan* disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks *al-insan* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual (Rahardjo, 1999: 55). Kategori pertama dapat difahami melalui tiga penjelasan sebagai berikut :

- a) Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi.
- b) Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya untuk mengelola bumi. Menurut *Fazlurrahman*, amanah yang dimaksud terkait dengan fungsi kreatif manusia untuk menemukan hukum alam, menguasainya dalam bahasa al-Quran (*mengetahui nama-nama semua benda*), dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik (Rahardjo, 1999: 55). Sedangkan menurut Thabathaba'i, Amanah yang dimaksud sebagai *predisposisi positif (isti'dad)* untuk beriman dan mentaati Allah swt. Dengan kata lain, manusia didisposisikan sebagai pemikul *al-wilayah al-Ilahiyah*.
- c) Merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal kreatif yang melahirkan nalar kreatif sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena itu berkali-kali kata *al-insan* dihubungkan dengan perintah melakukan nadzar (pengamatan,

perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya.

Dalam mengabdikan kepada Allah swt, manusia (al-insan) sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi psikologisnya. Jika ditimpa musibah ia selalu menyebut nama Allah swt. Sebaliknya jika mendapat keberuntungan dan kesuksesan hidup cenderung sombong, takabbur, dan musyrik.

Kata *al-insan* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah dan kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. Sebagaimana dalam al-qur'an dalam surah al-Nahl ayat 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat ini mengandung dua makna (Shihab, 1998: 284), yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna *pertama* mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna *kedua* mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.

2. Hubungan Manusia Pendidikan

Manusia dan pendidikan bagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia karena fungsi utamanya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang ada ke arah lebih baik atau mencapai cita-cita (Daulay, 2004: 3). Hal ini dapat dipastikan bahwa pendidikan tidak akan berjalan baik dan benar tanpa kehadiran manusia. Dalam pendidikan, manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan.

Sementara itu dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang manusia sangatlah penting, As-Syaibani menyatakan bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia sangat penting dan vital, tanpa sikap dan tanggapan yang jelas, pendidikan akan meraba-raba (Al-Syaibani, 1979: 10). Apabila pemahaman tentang manusia tidak jelas, maka berakibat tidak baik pada proses pendidikan itu sendiri.

Dasar yang melandasi pemikiran pendidikan Islam adalah konsep filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa segala yang ada terwujud melalui proses penciptaan (*creation ex nihilo*) bukan terwujud dengan sendirinya. Konsep yang bersifat *Antroporeligiocentris* yang menjadi konsep dasar pendidikan Islam lainnya, seperti tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan yang kemudian akan mengarahkan kepada pelaksanaan pendidikan Islam. Memahami kondisi demikian, maka diperlukan konsep baru tentang manusia yang mempunyai landasan kuat dan jelas, sehingga manusia dipandang dan ditempatkan secara benar dalam arti sesungguhnya.

3. Fitrah Manusia (Manusia dan pendidikan)

Salah satu dimensi kemanusiaan yang penting dikaji dalam konteks hubungannya dengan proses pendidikan adalah fitrah. Sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin.

Secara etimologis, fitrah berasal dari kata *fathara* (فطر) yang berarti menjadikan. Hasan Langgulung mengartikan fitrah sebagai sebuah potensi yang baik (Langgulung, 1995: 214). Hal ini berdasarkan analisisnya terhadap hadits Nabi Saw. berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ

“Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci (dari segala dosa dan noda) dan pembawaan beragama tauhid, sehingga ia jelas bicaranya. Maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (Al-Hadits).

Makna ‘suci’ yang termaktub dalam hadits di atas bisa juga dimaknai bahwa manusia itu beragama secara benar, beragama secara konsisten, beragama secara

istiqomah, tidak menyembah Allah mengikuti kondisi, tapi tetap konsisten bertauhid secara murni kepada Allah Swt., tidak terkontaminasi dengan ajaran-ajaran yang datang dari Allah SWT (Rowi, , <http://www.masjidalakbar.com/khutbah1.php?no=23> diakses 7-09-2016, 08:48 Wib). Manusia yang suci adalah yang belum pernah bersentuhan dengan perbuatan maksiat dan tidak ternoda oleh dosa. Secara tegas, manusia yang lahir ke dunia ini dalam keadaan suci, terbebas dari noda dosa dan sering dimaknai sebagai manusia yang suci dari segala dosa.

Kembali kepada fitrah, fitrah mempunyai arti sebagai sifat dasar manusia pada awal penciptaannya, sehingga dengan demikian fitrah bisa juga berarti agama, millah, dan sunnah (Baharuddin & Makin, 2006: 40). Nurcholis Madjid_dalam bukunya, Islam Doktrin dan Peradaban, mengatakan bahwa manusia menurut asal kejadiannya adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, dan karenanya berpembawaan kesucian dan kebaikan. Karena kesucian dan kebaikan itu fitri, maka ia akan membawa rasa aman dan tentram padanya (Madjid, 1993: 305).

Fitrah mencakup totalitas apa yang ada di dalam alam dan manusia. Fitrah yang berada di dalam manusia merupakan substansi yang memiliki organisasi konstitusi yang dikendalikan oleh sistem tertentu. Sistem yang dimaksud terstruktur dari komponen jasad dan ruh. Masing-masing komponen ini memiliki sifat dasar, *nature*, watak, dan cara kerja tersendiri. Semua komponen itu bersifat potensial yang diciptakan oleh Allah sejak awal penciptaannya. Aktualitas fitrah menimbulkan tingkah laku manusia yang disebut dengan “kepribadian”. Kepribadian inilah yang menjadi ciri unik manusia.

Sebagai potensi dasar manusia, maka fitrah itu cenderung kepada potensi psikologis. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah mencakup: 1) Beriman kepada Allah Swt; 2) Kecenderungan untuk menerima kebenaran, kebaikan termasuk untuk menerima pendidikan dan pengajaran; 3) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya fikir; 4) Dorongan biologis yang berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadab* dan tabiat (*insting*); 5) Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dikembangkan dan dapat disempurnakan; 6) Fitrah dalam arti al-*Gharizah* (*insting*) dan al-*Munazzalah* (wahyu dari Allah).

Pengertian fitrah seperti sebagaimana di atas merupakan interpretasi Ibn Taimiyah, dimana fitrah inheren dalam diri manusia yang memberikan daya akal (*quwwah al-Aql*), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia. Sedangkan fitrah *al-Munazzalah* merupakan fitrah luar yang masuk pada diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan Sunnah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al-Gharizah*. Untuk lebih jelasnya konsep fitrah menurut Ibn Taimiyah dapat dilihat pada tabel berikut (Arif, 2008: 15, Muhaimin & Mujib, 1993: 22):

Tabel 1.1 : Konsep Fitrah menurut Ibn Taimiyah

F I T R A H	Fitrah Al-Munazzalah		al-Qur'an dan Hadith Nabi	
	Dalam Diri (Fitrah Al Gharizah)	Afensif(Quwwah As-Syahwah) <i>Concupicible Power</i>	Daya berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan dan berguna	
		Defensif(Quwwah Al-Ghadab) <i>The Responsive Faculty</i>	Daya berpotensi untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan	
		Intelek(Quwwah Al-Aql)	An-Nadhar(Daya kognisi, persepsi & komprehensif)	Mengantarkan ke ma'rifatullah, menentukan iman dan kufur individu
			Iradah (emosi dan daya menilai)	Menentukan baik dan buruk individu
	Kepribadian Manusia		Nafsu Muthmainah (tentram); daya intelek menguasai daya lainnya.	
			Nafsu Ammarah (labil); semua daya sering berebutan dan saling mangalahkan.	
			Nafsu Ammarah Bis-su' (hina); daya intelek terkalahkan dengan daya-daya yang lain.	

Dari beberapa konsep fitrah tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah sifat dan kemampuan (potensi) dasar manusia yang memiliki kecenderungan kepada kesucian, kebenaran dan kebaikan (naluri beragama tauhid) dan merupakan kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang dan perlu diarahkan.

Selanjutnya, fitrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikan dari fitrah ini, yaitu nafs yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan.

Sebagai gambaran, fitrah mempunyai komponen-komponen psikologis seperti bagan berikut ini (Arifin, 1991: 100-103):

**Tabel 2.1: Komponen-komponen Fitrah Manusia
 Potensi Manusia**

Navs and Drives	(Nafsu dan dorongan-dorongannya)
Hereditas	(Watak Asli)
Insting	(Naluri)
Intuisi	(Ilham)

Untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut, maka Allah SWT. telah melengkapi pada diri manusia dengan roh-Nya berbagai alat, baik jasmani maupun rohani, yang menunjang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan manusia dapat hidup dengan serasi dan seimbang.

Untuk mengembangkan atau mengarahkan fitrah yang dimiliki manusia maka diperlukan suatu proses. Proses itu tak lain adalah proses pendidikan dalam maknanya yang luas. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina, mengembangkan, memberdayakan, dan mengarahkan potensi dasar insani agar sesuai dengan yang dikehendaki. Pendidikan hendak membawa fitrah manusia kepada tingkatan yang matang (Baharuddin & Makin, 2006).

Salah satu bentuk konkret fitrah manusia adalah kebudayaan. Untuk dapat membangun kebudayaan yang sarat nilai, fitrah itu diuji dan dimatangkan lewat pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dalam arti pendidikan merupakan alat untuk menanamkan kemampuan bersikap, bertindak laku, di samping mengajarkan ketrampilan dan ilmu pengetahuan untuk bisa memainkan peranan sosial secara menyeluruh dan sesuai dengan tempat serta kedudukan individu dalam dunia luas (Rosyadi, 2004: 39).

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu komprehensi (pemahaman) bahwa aktifitas pendidikan yang dilakukan manusia merupakan kegiatan yang terencana kepada tujuan tertentu yang sarat dengan muatan normatif serta didorong oleh potensi fitrahnya.

4. Perkembangan Manusia dalam korelasi tentang Manusia dan pendidikan

Dalam perkembangannya, manusia dalam hal memperoleh pengetahuan itu berjalan secara berjenjang dan bertahap (proses) melalui pengembangan potensinya, pengalaman dengan lingkungan serta bimbingan, didikan dari Tuhan (*epistimologi*), oleh karena itu hubungan antara alam lingkungan, manusia, semua makhluk ciptaan Allah dan hubungan dengan Allah sebagai pencipta seluruh alam raya itu harus berjalan bersama dan tidak bisa dipisahkan. Adapun manusia sebagai makhluk dalam usaha meningkatkan kualitas

sumber daya insaninya itu, manusia diikat oleh nilai-nilai illahi (aksiologi), sehingga dalam pandangan filsafat pendidikan islam, manusia merupakan makhluk alternatif (dapat memilih), tetapi ditawarkan kepadanya sebuah pilihan-pilihan yang terbaik yakni nilai illahiyat. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa manusia itu adalah mahluk alternatif (bebas) tetapi sekaligus terikat (tidak bebas nilai).

Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga sebagai obyek pendidikan. Dalam kemunculan awalnya –kelahiran- manusia diringi dengan potensi kodratnya berupa cipta, rasa, dan karsa (Suhartono, 2007: 53). Ketiga kodrat manusia tersebut secara linier terkonstruksi dan membentuk manusia dalam kapasitasnya untuk menjalani kehidupan sebagai khalifah, yang mana esensi seorang khalifah adalah kebebasan dan kreatifitas (Nata, 2005: 93), yang dengan bekal kodratnya tersebut seseorang rentan mengalami suatu keadaan tertentu, semisal, kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

5. Kemampuan Belajar Manusia dalam korelasi tentang Manusia dan Pendidikan

Ada yang mengistilahkan manusia sebagai makhluk sosial (*Homo Sosius*), yang telah dibekali Tuhan, Allah SWT. dengan akal, di mana akal akan menjadikan manusia mengetahui segala sesuatu. Jika ditinjau secara filosofis, hal demikian akan menjadi pondasi untuk membangun kesadaran intelektual (Setiawan, 2006: 19). Maka tidak berlebihan jika manusia seharusnya memahami hakikat diri dan lingkungan dalam proses perubahan dalam kerangka sebagai peneguh atas kemampuan belajar manusia.

Kemampuan belajar manusia sangat berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengenal objek-objek pengamatan melalui pancaindranya. Pengetahuan manusia terbentuk karena adanya realita sebagai objek pengamatan indra. Realita di sini tidak ada pembatasan, ia bisa datang dari manapun sejauh indra yang dimiliki seseorang dapat mengcover keseluruhannya.

Manusia dengan ragam kemampuan dasar (fitrah) sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, seperti kemampuan dalam berfikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungannya dan sebagainya. Dalam pengembangan potensi-potensi tersebut manusia membutuhkan adanya pihak luar “bantuan” dalam kerangka untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kehidupan masa depannya bisa membawa kegunaan dan keberhasilan (Zuhairini, dkk., 1991: 94). M. Arifin

(2000: 57) berpendapat, bahwa proses pendidikan pada akhirnya berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal: yaitu mencerdaskan otak yang ada dalam kepala (*head*); kedua, mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang dalam hati (*heart*); dan ketiga, adalah mendidik kecakapan/ ketrampilan yang pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan (*hand*) selanjutnya populer dengan istilah 3 H's. Manusia memang makhluk yang misterius, karena ia adalah gabungan antara jasad dan ruh, entitas dipahami sebagai jati diri manusia itu sendiri (Al-Attas, 2003: 94). Hal-hal potensial demikian ini tidak menutup kemungkinan pada masa selanjutnya, sasaran pokok proses kependidikan tersebut masih mengalami perubahan atau penanaman lagi.

Dengan demikian menurut Sunnatullah manusia sangat terbuka kemungkinannya untuk mengembangkan segala potensi yang dia miliki melalui bimbingan dan tuntunan yang tearah, teratur serta berkesinambungan yang semuanya merupakan proses dalam rangka penyempurnaan manusia (*insan kamil*) yang nantinya dapat memenuhi tugas dari kejadiannya yaitu sebagai khalifah Allah (Abdullah, 1991: 69).

SIMPULAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling unik dan paling sempurna di muka bumi ini karena Allah SWT memberikan akal yang dapat membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia menggunakan akal agar mampu membedakan antara yang haq dan bathil, antara perbuatan pantas dan tidak pantas di lakukan. Penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini menjadikan mManusia yang tidak memiliki ilmu pengetahuan agama dan hanya berbekal akal serta hati nurani dapat merasakan dan membedakan perbuatan yang benar atau salah.

Dalam Al-Quran, konsep manusia terdiri dari beberapa aspek yakni *al-basyar*, *anas*, dan *al-ins* atau *al-insan*. Ketiga kata ini lazim diartikan sebagai manusia. Namun, jika ditinjau dari segi bahasa serta penjelasan Al- Qur'an itu sendiri, ketiga kata tersebut satu sama lain berbeda maknanya. Kata *al-basyar* senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriah, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum, bertambahnya usia, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya wafat. Kata *al-Insan* digunakan untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga, ada perbedaan antara seseorang dengan yang lain akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. Kata *al-nas* pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai

makhluk sosial.

Manusia dan pendidikan adalah bentuk integrasi unik yang tidak ada padanannya di dunia ini. Dengan bermodal fitrah yang telah dipahami sebagai kemampuan (potensi) dasar manusia yang berkecenderungan kepada kesucian, kebenaran dan kebaikan (naluri beragama tauhid) dan merupakan kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang serta perlu untuk diarahkan. Maka pada gilirannya dalam proses perkembangan, manusia tertuntut –dipaksa- mau tidak mau harus bergumul dengan pendidikan. Konsekuensi logisnya, jika tidak mau berurusan dengan pendidikan, status kemanusiaan seseorang masih pada taraf diragukan.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, Allah SWT. dalam perkembangannya manusia diikat oleh nilai-nilai *illahi* (aksiologi), sehingga dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia merupakan makhluk alternatif (dapat memilih), yang sekaligus disodori sebuah pilihan-pilihan terbaik berupa nilai *illahiyyat* yang terkandung dalam ajaran-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Nuh, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Mutiara, 2008).
- Al- Attas, Syed M., *Naquib filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. M. Nor Wan Daud, (Bandung: Mizan, 2003).
- Amrullah Ahmad dalam Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'I, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi , Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- Al-Syaibani, Omar Muhammad At-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000).
- Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008).
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, H. Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet., VI, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006).
- Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI, 1999).
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang : Bayu Media, 2004).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), cet. I, juz XXII.)
- Langgulang, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995) .
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Islam, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002)
- Nata, H. Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000).
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, cet., II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).
- Usman A. Hakim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2001).

